

KRITIK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL "GURU AINI" KARYA ANDREA HIRATA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Social Criticism And The Value Of Education In The Novel "Guru Aini" By Andrea Hirata
Through A Sociological Literature Approach

Latif Syaipudin^{a,*}, Idah Nurfajriya Awwalin^b

^{a,b} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Plosokandang Tulungagung Jatim Indonesia
*Pos-el: Latif12syai@gmail.com

Abstrak

Novel dapat menjadi sebuah edukasi yang dapat digunakan sebagai bentuk kritik sosial, penilaian atau teladan, hingga dalam memberikan pesan moral yang baik. Khususnya dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata yang menggambarkan sosok seorang guru yang tengah berjuang di tengah berbagai tantangan yang terjadi. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji secara empiris mengenai konten novel "Guru Aini" dinilai dari pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai kajian utama yang menjadi pembahasan, pertama berhubungan dengan kritik sosial yang terjadi pada novel "Guru Aini", dalam kritik tersebut juga memberikan sebuah pesan moral yang disampaikan dalam kritik secara langsung atau tidak, kritik berhubungan dengan solidaritas antar sesama, dalam memandang seseorang pada sebuah lingkungan, hingga prasangka kepada sosok pemimpin. Kedua berhubungan dengan nilai pendidikan dalam "Guru Aini" yang menjelaskan mengenai pentingnya sebuah kebersamaan pada kalangan masyarakat, interaksi pada kemajemukan, pembelajaran produktif, hingga terjadinya perubahan. ini menjadi sebuah hal penting yang harus dilaksanakan oleh sebuah masyarakat agar dapat melaksanakan kehidupan dengan baik dan saling berdampingan sebagaimana mestinya. Ketiga pembahasan mengenai pandangan secara umum mengenai novel "Guru Aini" yang dapat diimplikasikan mengenai wujud dan bentuk pengembangan diri dalam mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami perkembangan.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Nilai Pendidikan, Novel "Guru Aini"

Abstract

Novels can be an education that can be used as a form of social criticism, judgment or role model, to provide a good moral message. Especially in the novel "Guru Aini" by Andrea Hirata which describes the figure of a teacher who is struggling in the midst of various challenges that occur. The purpose of this study is to empirically examine the content of the novel "Guru Aini" assessed from a sociological approach. The results of this study indicate that according to the main study being discussed, the first relates to social criticism that occurs in the novel "Guru Aini", in that criticism also provides a moral message that is conveyed in criticism directly or indirectly, criticism is related to solidarity between fellow beings, in looking at someone in an environment, to looking at the figure of a leader. The second relates to the value of education in "Guru Aini" which explains the importance of a togetherness among the community, interaction in

pluralism, productive learning, and the occurrence of change. this is an important thing that must be implemented by a statement so that society adapts to a good life and always proves the truth. The third is regarding the general view of the novel "Guru Aini" which can be implied about the form and form of self-development in following the times that continue to develop.

Keywords: Social Criticism, Educational Value, Novel "Guru Aini"

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuju era komunikasi dengan berbagai peranan canggih penggunaan atau akses komunikasi. Menjadi sebuah aspek mendasar yang dapat merubah kondisi tatanan masyarakat. Era komunikasi menjadi era yang sangat penting, khususnya dengan keberadaan komunikasi yang dapat memberikan dampak kepada berbagai kondisi kehidupan. Informasi yang dapat muncul dari berbagai lini dengan berbagai macam bentuknya menjadikan sebuah tantangan yang dapat memberikan efek negatif atau positif (Toffler, 1990: 25). Belakangan ini, turut berkembang juga media berita atau dahulu dikenal sebagai media cetak, radio, televisi, baik dengan basis digital ataupun konvensional. Sehingga keberadaan media-media ini akan terus mengahiasi perkembangan zaman digital ini yang efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi. Salah satu bentuk komunikasi yaitu berupa buku. Bidang ini menjadi sebuah sarana hiburan, komunikasi, hingga seni yang dapat secara langsung diterima oleh masyarakat luas.

Buku selanjutnya juga masuk ke dalam kategori karya sastra merupakan sebuah media atau sarana yang digunakan oleh seorang penulis dalam menyampaikan pesan, dapat pula pesan yang datang dari diri sendiri ataupun menyampaikan gejala atau kondisi masyarakat yang tengah berkembang (Pratiwi, 2014: 2). Pesan karya sastra juga menjadi sebuah alat komunikasi lewat tulisan yang dapat menyampaikan sebuah gagasan ataupun pengalaman baik yang disampaikan kepada yang membacanya (Endraswara, 2013: 2). Kedua pandangan tersebut saling menguatkan mengenai pemahaman karya sastra, pertama karya yang menjadi media komunikasi yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan. Pesan tersebut merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dilaksanakan, khususnya antara penulis dan pembacanya. Ini dalam konteks atau sudah pandang karya sastra.

Karya sastra memiliki banyak ragam. Salah satunya sesuai dengan kajian dalam penelitian ini yaitu novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan sesuatu secara bebas dan tanpa adanya ikatan khusus. Sehingga novel secara kontennya dapat memiliki dua sisi pemahaman, jika itu novel yang diarahkan ke dalam hal positif maka akan memberikan makna yang positif. Namun ketika novel diarahkan ke dalam kesan yang negatif, maka hal itu juga akan memberikan dampak buruk kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 2015: 13). Konten atau isi pada sebuah novel memiliki kesatuan cerita yang kompleks, terdapat banyak latar, tokoh, dan alur-alur yang menjadi

keindahan tersendiri dalam novel tersenit. Bahkan terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel tersebut. Unsur-unsur ini menjadi sebuah kesan makna sekaligus pendidikan yang dapat digambarkan kepada pembacanya. Unsur intrinsik dalam novel berisi mengenai tokoh, plot, alur, tema, penokohan pada novel, sudut pandang bahasa, hingga amanat atau pesan yang disampaikan pada sebuah novel. Sementara unsur ekstrinsik berhubungan erat dengan latar belakang penulis, jalan hidup, dan pemahaman hidup bagi penulisnya. Unsur ekstrinsik dapat menggambarkan nilai sosial oleh penulisnya (Nurgiyantoro, 2015: 30).

Upaya penggalian mengenai sebuah karya sastra juga dapat dilakukan dengan pendekatan sosiologi atau mengkaji bentuk nilai-nilai sosial yang terkandung pada sebuah karya sastra. Sehingga ini juga dapat memberikan sebuah gambaran kepada pembacanya atau novel yang tersebut mampu memberikan dampak kepada kondisi sosial masyarakat secara luas. Ini menjadi salah satu bentuk dari perwujudan nilai yang terkandung. Sedangkan disisi yang lain juga dengan adanya ketidakpuasan atau dalam rangka penyempurnaan akan menimbulkan penilaian atau sanksi sebagai bentuk kritik sosial.

Kajian ini memiliki objek mengenai novel berjudul “Guru Aini” merupakan karya Andrea Hirata. Gambaran umum mengenai novel ini yaitu sebagai berikut: novel Guru Aini ini diterbitkan oleh satau percetakan di Yogyakarta bernama, PT Bentang Pustaka, Penerbitan dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2020. Noven ini tergolong dengan tingkat ketebalan yang sedang yaitu terdiri dari 336 halaman. Novel yang pertama muncul atau merupakan cetakan pertama di tahun 2020 dengan nomor ISBN 978-602-291-686-4.

Genre dari novel Guru Aini ini merupakan novel dengan genre fiksi. Kisah dalam novel ini murni menceritakan tokoh seroang guru yang berlatar belakang dengan berbagai pola dan alur cerita yang tergambar di dalamnya. Cerita dalam novel ini bukan bersumber dari biografi atau autobiografi tokoh, karena cerita dalam novel ini merupakan cerita yang murni ke galam genre fiktif. Penulisnya sendiri, yaitu Andrea Hirata merupakan salah satu sastrawan yang populer. Bahkan di dunia internasional juga mengakuinya sebagai sosok yang mampu menulis berbagai genre dengan berkualitas. Kontribusi nyata Hirata dalam dunia pendidikan juga tidak dapat diragukan, dengan pemberian kualiah menulisnya hingga mendirikan museum sastra pertama yang berdiri dan satu-satunya di Indonesia. Ini menjadi sebuah bukti kontribusi nyata Hirata dalam dunia sastrawan.

Bercerita tentang sebuah novel Guru Aini merupakan seorang gadis yang sedang berjuang untuk mencari keadilan demi cita-citanya. namanya adalah Desi seorang gadis dengan predikat lulusan terbaik, jelita, jangkung, memilik kecerdasan alami, tetapi Desi memiliki kepala batu yang berkemauan gigih. Gadis itu memiliki orangtua terpendang. yang merupakan anugerah sehingga akan mampu menggapai yang diinginkanya.

Novel ini mengisahkan gadis itu memiliki keputusan yang tak disangka-sangka, pada umur 18 tahun Desi membulatkan tekad untuk mengabdikan ke plosok desa sebagai guru matematika. Dengan alasan, ia menganggap negeri ini sangat kekurangan dalam hal pendidikan. Berbeda dengan gadis lain yang pada usia tersebut sangat tertarik dengan lika-liku dunia luar negeri. Panggilan jiwa menjadi guru adalah bentuk keinginan dari tokoh yang bernama "Guru Aini" yang kemudian menjadikan sebuah interaksi idealisme dari pelaku atau tokoh yang gigih demi sebuah cita-cita. Tantangan demi tantangan bermunculan dalam interaksi sesama. Peran "Guru Aini" dalam novel tersebut mengarah untuk kritikan sosial melalui karya sastra. Memberikan sebuah informasi kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk komunikasi sosial dan menjelaskan mengenai kebaikan sebuah cita-cita dan pengabdian.

Penelitian ini membahas sisi kritik sosial dan nilai pendidikan pada novel "Guru Aini", kritik sosial menjadi sebuah hal yang dapat meninjau sisi dampak pengaruh sosial masyarakat, Kedua kajian juga dilaksanakan dalam rangka menggali nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "Guru Aini". Pembahasan tersebut menjadi pembahasan utama yang dilaksanakan dengan pendekatan sosiologi.

Pemahaman mengenai kritik sosial mencakup proses interaksi sosial dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah mengancam terjadinya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Kemudian ketimpangan itu diharapkan dapat menyusut dan hampas (Hamila, 2015:1). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kritik sosial merupakan bentuk dari interaksi sosial, peran dari kritik sosial adalah sebagai sistem kontrol untuk melihat bagaimana kesinambungan atau ketidak sinambungan dari peristiwa yang terjadi. Kritik sosial memiliki macam-macam bentuk meliputi: kritik linguistik, kritik tekstual, kritik sosiologik, kritik historik, kritik stilistik-estetik, kritik biografik, kritik pendekatan majemuk, kritik kompratif, kritik integratif dan kritik idiologik (Rahmawati, 2012:9).

Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai nilai yang terkandung dalam novel tersebut, khususnya nilai pendidikan yang terdapat pada unsur intrinsik khususnya. Penilaian pada segi pendidikan yang terkandung pada novel ini dilaksanakan dengan penilaian secara konotatif dan denotatif atau dalam bahasa yang lebih sederhana bentuk penilaian secara langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan novel tersebut (Anwar, 2018: 5).

Berdasarkan konsep tersebut, maka kajian dalam penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai kritik sosial dan nilai pendidikan yang digali dengan pendekatan sosiologi. Sehingga dapat diketahui secara merinci mengenai pesan dan kesan mengenai novel "Guru Aini". Kajian ini secara umum juga dilandaskan dengan mengenai dampak apa yang timbul dikalangan masyarakat serta pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarangnya dalam novel "Guru Aini". Bukan sebatas pengarang ingin bercerita saja, namun dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "Guru Aini" juga menjadi sebuah novel yang ingin menyampaikan makna. Khususnya

ketika sosok peran "Guru Aini" yang memiliki cita-cita mulia dan mengabdikan diri untuk mengembangkan pendidikan di sebuah wilayah terpinggirkan.

Penelitian terkait kritik sastra ini telah dilakukan oleh Febriyanti (2021), dalam kajiannya juga membahas mengenai novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata, namun lebih menekankan ke fokus kritik sosial yang terjadi. Dimana kajian tersebut menjelaskan dengan kritik sosial maka dapat melakukan perbaikan atau perubahan khususnya dalam mengembangkan sebuah budaya. Budaya tersebut juga selayaknya diarahkan menuju ke arah yang lebih baik. Bukan hanya itu saja, perjalanan novel "Guru Aini" yang terjal dalam bidang pendidikan juga mencerminkan unsur lain khususnya peranan pemerintah dalam melakukan sebuah pembangunan termasuk kesejahteraan guru.

Penelitian ini terfokus pada dua pembahasan penting, pertama berhubungan dengan kritik sosial dan kedua berhubungan dengan nilai pendidikan yang terdapat pada novel "Guru Aini". Secara umum pembahasan tersebut ditujukan untuk menjabarkan novel "Guru Aini" secara rinci dan mendalam dalam menggambarkan tentang sebuah budaya dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Kajian ini juga dikerucutkan kepada pembahasan dampak global yang ditimbulkan akibat keberadaan novel "Guru Aini", baik ditinjau dari sisi intrinsik yang menggambarkan mengenai makna konotatif dan denotatif atas novel "Guru Aini". Karena penting dalam kajian ini untuk terfokus pada kajian keseluruhan dampak novel "Guru Aini".

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, peneliti berfokus pada pembahasan mengenai: 1) Bagaimana kritik sosial dan bentuk penyampaiannya yang terkandung pada novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra?, 2) Bagaimana nilai pendidikan yang terkandung pada novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra?, 3) Pandangan global mengenai makna konotatif dan denotatif atas pesan yang terkandung pada novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra?.

Ketiga fokus tersebut menjadi pembahasan dalam kajian penelitian ini. Dengan tujuan akhir dapat menjadikan sebuah kajian empiris mengenai pesan atau amanat dalam novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata. Pesan dalam novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata pada dasarnya juga menjadi salah satu karya fiksi yang patut untuk dikaji secara mendalam dalam menjabarkan makna dan pesan secara ilmiah.

METODE

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Pada rancangan ini penelitian berupaya menggali sebuah fenomena atau gejala sosial yang terjadi (Sugiyono, 2017). Kajian utama dalam penelitian ini yaitu mengkaji mengenai kritik sosial dan nilai pendidikan yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang disnyalir memiliki muatan mengenai pola budaya

yang terjadi. Kemudian kalimat atau paragraf dianalisis ke dalam bentuk entitas, secara rinci dalam penelitian ini membahas mengenai: kritik sosial, nilai pendidikan dan pandangan global mengenai makna konotatif dan denotatif atas pesan yang terkandung pada novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata. Ini menjadi sumber data primer dan utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data sesuai dengan teori reduksi data (Siswanto, 2016:74). Tahapan reduksi data terdapat beberapa tahapan, yaitu:

Tahap pertama menyiapkan lembar yang digunakan untuk pengumpulan data. Data yang dihimpun berupa kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan unsur-unsur yang diuji dalam penelitian.

Tahap kedua kemudian peneliti melakukan penyeleksian terhadap data-data secara mendalam. Data mana saja yang nantinya dapat digunakan atau tidak. Ini juga dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur atau fokus penelitian yang ditentukan.

Tahap ketiga melakukan deskripsi setelah data selesai dilakukan seleksi. Pendeskripsian yang dilaksanakan sebagai upaya pengklafisian secara rinci mengenai pemenuhan data dan unsur-unsurnya dalam menjawab fokus pada penelitian.

Tahap keempat merupakan tahap akhir dengan penarikan kesimpulan. Langkah ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya pengkorelasi data dengan teori yang digunakan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai jawaban atas fokus penelitian yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pada kajian dalam penelitian ini membahas mengenai tiga aspek penting, pertama berhubungan dengan kritik sosial, kedua berhubungan dengan nilai pendidikan, dan ketiga berhubungan dengan pandangan luas atas pesan yang hendak disampaikan dalam novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata.

Berhubungan dengan Kritik Sosial

Kritik Solidaritas Antarsesama

Kritik sosial yang pertama yang berhubungan dengan ciri kultural dalam menggambarkan solidaritas antar sesama.

Pada potongan narasi “Kau tahu sendiri, Sumatra ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi.”

Ini merupakan sebuah bentuk kritik yang disampaikan secara tidak langsung dalam novel “Guru Aini”.

Penggunaan kalimat “kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra” merupakan penggambaran mengenai adat yang terjadi di daerah Sumatra.

Andrea Hirata secara tidak langsung memberikan sebuah kritik mengenai kebiasaan menjodohkan anak dalam tradisi Sumatra.

Adat perjodohan merupakan bentuk kebiasaan lama yang jarang lagi diterapkan di masa kini. Bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan sosiologi etnik berdasarkan kalimat di atas diwujudkan dengan proses memahami budaya antar kelompok yang sudah menjadi kebiasaan lama.

Penelitian Prasetyo (2015) menguraikan bahwa penyampaian kritik secara tidak langsung identik dengan penanda yang berbentuk simbol. Simbol dalam hal ini dapat berupa kata maupun frasa yang ada dalam sebuah satuan kalimat. Selaras dengan pendapat tersebut, narasi “diambil istri sama juragan kopra” merupakan sebuah kritikan yang diungkapkan kepada masyarakat Sumatra terkait dengan kebiasaan lama.

Konsep interaksi yang demikian merupakan proses saling sadar mengenai latar belakang setiap individu. Adanya proses sosial yang didasarkan pada pemahaman antar kultur ini selaras dengan pendapat s yang menyatakan bahwa, kelompok sosial yang setiap anggotanya memiliki kesamaan asal-usul, latar belakang, sejarah atau nasib yang sama. Berdasarkan data yang telah ditemukan, kesamaan yang terjadi berkaitan dengan nasib setiap individu yang terdapat dalam setiap alur cerita.

Kritik pada Status Diri pada Lingkungan

Ada guru matematika yang memeras-meras kapur karena gemas dan keluar kelas dalam keadaan coreng-moreng. Ada guru matematika yang suka masuk kelas dan menulis besar-besar di papan tulis: GURU RAPAT! Lalu dia kabur.

Tak tahu ke mana. Ada guru matematika yang secara baik-baik bilang pada murid-muridnya bahwa karena satu dan lain hal dia akan keluar kelas dulu, ini menggambarkan mengenai sebuah kritikan yang bersifat kritikan tidak langsung yang berkaitan dengan kebiasaan guru matematika pada saat mengajar di dalam kelas. Pengelompokan terhadap kebiasaan guru matematika merupakan sebuah kritikan oleh penulis Andrea Hirata yang bersifat tak langsung.

Merujuk pada pandangan Prasetyo (2015) yang menyatakan bahwa penyampaian pesan secara tidak langsung identik dengan penanda yang berbentuk simbol. Simbol dalam data ME-1.5 ditandai dengan frasa (ada guru...) yang merupakan pengelompokan terhadap kebiasaan buruk seorang pengajar matematika. Selaras dengan pendapat di atas, kritik sosial dalam gambaran situasi tersebut bersifat tidak langsung yang merujuk pada pengelompokan kebiasaan buruk seorang guru matematika dalam memberikan pembelajaran di dalam kelas.

Selaras dengan apek moral berkaitan dengan gaya mengajar masing-masing guru dengan berbagai permasalahannya dan merupakan wujud penggambaran kesulitan seorang guru dalam mengajar. Penulis Andrea Hirata memberikan pesan mengenai kritikan terhadap cara mengajar guru yang tidak seyakinya untuk dilakukan. Arti seorang siswa adalah belajar kepada guru dengan berbagai keadaan, sebaliknya guru

juga harus mampu memberikan pembelajaran dengan baik dan menggunakan metode yang sesuai (Sujarwa, 2019:260)

Kritik atau prasangka kepada pemimpin

Kritik ini dalam novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata berkaitan dengan penilaian terhadap kelompok lain. Berikut narasi dalam novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata. "Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko ayahmu bukanlah sekadar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu di situ, nama baik yang harus dijaga anaknya sendiri."

Narasi tersebut memiliki bentuk penyampaian kritik secara langsung. Sebagai penanda kritik langsung yaitu pada kalimat “Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah”.

Adanya penilaian terhadap kinerja para pemimpin dan wakil rakyat yang mengarah pada hasil negatif diuraikan secara tertulis. Penulis Andrea Hirata memberikan kritikan berdasarkan kejadian para politisi yang tidak amanah dalam melaksanakan tugasnya. Adanya penggambaran (kritik) secara langsung.

Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 461) yang menyatakan bahwa penyampaian pesan langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Penilaian ini merupakan asumsi diri yang mengarah pada sistem sosial pada masyarakat tertentu. Sujarwa (2019, hal. 261) menyatakan bahwa stereotip etnik adalah sikap dan karakter seseorang atau kelompok untuk menilai orang lain berdasarkan pengelompokan kelas yang dibuat sendiri.

Berhubungan dengan Nilai Pendidikan

Pembelajaran dalam Menjalinkan Akulturasi

Penulis Andrea Hirata memberikan pesan moral mengenai keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi yang merupakan tempat utama dalam cerita novel “Guru Aini”.

Penulis memberikan secara langsung yang ditandai dengan kalimat “Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam”. Secara tersurat, penulis menggambarkan keadaan pendidikan yang dirasa kurang dan harus dikembangkan dengan adanya peran seorang Guru Desi.

Adanya uraian yang dituliskan dalam kalimat tersebut menandakan bahwa penyampaian pesan bersifat langsung, hal ini dipertegas oleh bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat langsung identik dengan penggambaran secara deskriptif (Nurgiyantoro, 2015:461)

Wujud pesan tersebut merujuk pada kalimat “Desi istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam”. Adanya proses interaksi

yang saling menguntungkan antara Guru Desi dengan anak-anak Kampung Ketumbi. Guru Desi awalnya merasa prihatin dengan keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi, sehingga ia memutuskan untuk meningkatkan nilai pendidikan pada taraf yang lebih layak.

Berkaitan dengan keinginan Guru Desi tersebut, ada sebuah bentuk akulturasi yang merujuk pada keuntungan antar kedua pihak. Pihak pertama, masyarakat diuntungkan dengan hadirnya guru yang cukup berkompeten. Pihak kedua, guru desi merasa sukses dalam mengajar ketika ia berhasil memberikan sebuah perubahan yang positif bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pendapat Sujarwa (2019: 261) yang menyatakan bahwa, akulturasi akan terjadi apabila dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling memengaruhi.

Penulis Andrea Hirata di awal memberikan sebuah kritikan terhadap keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi yang dirasa masih dalam masa jahiliah. Adanya penanda jahiliah dalam hal ini diartikan bahwa keadaan pendidikan di kampung tersebut masih sangat kurang. Selanjutnya, dengan adanya interaksi yang diuarikan pada sikap Guru Desi, Andrea Hirata memberikan sebuah penguatan terhadap pentingnya jiwa seorang pendidik untuk mengabdikan dirinya.

Tujuan untuk menciptakan pemerataan pendidikan, sudah seharusnya pemerintah memberikan dorongan dan kontribusi guru-guru yang berkompeten untuk menciptakan sebuah perubahan yang positif.

Interaksi dalam Kemajemukan

Pluralisme dalam hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat yang majemuk dan adanya pengakuan persamaan. Interaksi antar kelompok yang menilai sebuah keberagaman dan antar keduanya saling memahami baik dari segi persamaan maupun perbedaan. Data terkait dengan jenis pluralisme terdiri dari 1 bentuk kritik sosial. Deskripsi mengenai pluralisme dalam novel “Guru Aini” yaitu "Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka. Mereka ingin menertawakannya sekaligus sangat kagum padanya. Jadilah mereka selalu canggung di depan Bu Desi."

Penulis Andrea Hirata memberikan bentuk kritik secara tidak langsung berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam menilai orang lain. Pada dasarnya penyampaian pesan secara tidak langsung ini diwujudkan dengan pendeskripsian pada alur dan konteks ceritamenegaskan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro,2015:467).

Kalimat “Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka. Mereka ingin menertawakannya sekaligus sangat kagum padanya”. Berdasarkan bentuk kalimat tersebut, terdapat proses interaksi atas

perbedaan kemampuan dan cara berpenampilan, namun tetap menyadari dan memberikan toleransi kepada yang bersangkutan.

Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah pesan yang sekaligus bentuk kritikan terhadap seseorang yang hanya memandang secara fisik melalui satu perspektif. Penampilan pada dasarnya bukan satu-satunya sifat utama yang dimiliki oleh orang lain, bisa saja dibalik penampilan yang aneh tersebut terdapat maksud tertentu yang kita tidak ketahui. Guru Desi berpenampilan aneh dengan memakai seragam formal dan sepatu sport karena mempunyai nadzar yang cukup kuat. Setiap proses interaksi terkadang terdapat berbagai keganjalan atau sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan diri sendiri.

Namun, sebagai makhluk sosial hendaknya mampu memberikan toleransi atas perbedaan tersebut, bukan menertawakan atau mengejek atas sebuah perbedaan. Manusia adalah makhluk sosial yang bervariasi dengan model dan sikap yang beragam pula, untuk itu sikap toleransi dalam hal ini merupakan sebuah keharusan dalam proses bersosial. Sujarwa menegaskan bahwa pluralisme merupakan hubungan yang terjadi di antara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan. Berdasarkan data di atas, alur cerita yang disampaikan justru berbanding terbalik dengan definisi pluralisme(Sujarwa,2019:262).

Pembelajaran Produktif

Dalam hal ini diwujudkan dengan menampakkan kelebihan suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain, tanpa adanya unsur dominasi. Bentuk paternalisme berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengarah pada kemampuan setiap guru dalam menciptakan pembelajaran yang produktif.

Pada sebuah narasi "Aini terus dihantui ancaman Guru Desi itu yang mau mendeportasinya ke kelas Guru Tabah. Padahal dia sudah terlanjur senang pada Guru Desi. Setabah apa pun Guru Tabah, sekeras apa pun Guru Desi, sesinis apa pun kawankawan kelasnya yang baru, Aini tak mau kembali ke kelas Guru Tabah."

Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah kritik yang bersifat tidak langsung berkaitan dengan pemilihan kelas dan guru pengampu pada sebuah lembaga pendidikan. Merujuk pada pendapat Nurgiyantoro bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pesan tersirat berdasarkan narasi tersebut berkaitan dengan guru yang akan mendeportasi siswanya (Nurgiyantoro,2015:467)

Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah bentuk pesan yang berkaitan dengan pengakuan atas hak kelompok lain tanpa adanya unsur dominasi. Hal ini selaras dengan uraian yang menyatakan bahwa paternalisme adalah interaksi dalam sistem sosial tertentu, di mana salah satu memiliki kelebihan yang tidak digeneralisasikan pada kelompok lain (tidak mendominasi). Mendeportasi siswa merupakan salah satu

kesalahan seorang guru yang dapat memutus semangat siswa untuk belajar(Sujarwa,2019:262).

Berlandaskan hal tersebut, penulis Andrea Hirata memberikan sebuah pesan secara tidak langsung (tersirat) pada pembaca dan kepada pengajar yang memiliki sifat demikian. Unsur yang diletakkan pada kelompok pertama diwujudkan pada keadaan kelas Guru Tabah yang memiliki sifat tabah dan banyak disukai oleh sebagian besar siswanya.

Sementara itu, kelas yang diampu oleh Guru Desi cukup serius dalam setiap pelajaran mengingat Guru Desi adalah guru yang energik dan mempunyai impian besar, sehingga dinilai galak oleh sebagian besar siswanya. Kelompok yang diletakkan mengarah pada kelas Guru tabah, sedangkan kelompok yang direndahkan mengarah pada kelas Guru Desi.

Namun, penggambaran tokoh Aini berlaku adil dan tidak melakukan dominasi untuk ikut kelas Gutu Tabah. Alur cerita yang demikian secara tidak langsung merupakan pesan yang disampaikan oleh Andrea Hirata bahwa dalam setiap interaksi hendaknya selalu memperhatikan keadilan. Selain itu, tidak membuat dominasi terhadap salah satu kelompok tertentu agar penyetaraan terus berlanjut dan tidak merugikan kelompok lain.

Kontibusi pada Perubahan

Interaksi yang saling menekankan persamaan dan saling memperbarui dari satu dengan yang lain merupakan wujud hubungan integrasi. Integrasi berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya berkaitan dengan kemampuan seorang guru yang memiliki kecerdasan lebih dan mampu memberikan kontribusi untuk sebuah perubahan.

Pada narasi "Sebaliknya, dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun. Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya."

Berdasarkan narasi di atas, terdapat pesan tersirat yang disampaikan oleh penulis Andrea Hirata mengenai kemampuan seorang guru. Guru Desi merupakan guru muda yang dianggap sebagai guru besar di sekolahnya. Guru besar dalam hal ini diartikan sebagai guru dengan kompetensi dan pengetahuan yang lebih. Terlebih dari hal tersebut, kalimat "Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya." merupakan anggapan yang sekaligus memberikan bentuk sindiran kepada guru senior atau yang lebih tua. Guru des di adalah guru muda yang baru masuk di sekolahnya, sedangkan sebelum itu banyak guru-guru senior yang memiliki kemampuan cukup.

Penyampaian pesan secara tersirat digambarkan pada alur dan unsur cerita mengenai kemampuan guru des di yang disebut sebagai guru besar. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan

unsur-unsur cerita yang lain. Interaksi yang terjadi berdasarkan data di atas merujuk pada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (Nurgiyantoro,2015:467)

Guru Desi dengan kemampuan briliannya dapat memberikan wawasan serta ilmu baru bagi guru matematika yang ada di sekolahnya. Hubungan tersebut saling memengaruhi dan menguntungkan bagi semua pihak, terlebih adanya sebuah pembaharuan mengenai SDM guru dalam sekolah tersebut. Hubungan interaksi ini mengarah pada bentuk integrasi. Sujarwa menegaskan bahwa integrasi dalam sebuah karya sastra diwujudkan dengan hubungan yang saling menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan dari satu dengan yang lain (Sujarwa,2019:262).

Mengacu pada pendapat tersebut, kebiasaan guru desi dalam memberikan pelatihanpelatihan terhadap guru lainnya merupakan hubungan dalam memberikan bentuk persamaan untuk meningkatkan kemampuan bersama.

Berhubungan dengan Pandangan Global

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, implikasi global dalam hal ini berisi berbagai permasalahan dan bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, baik dari segi guru, siswa, dan masyarakat yang terdapat dalam setiap alur cerita. Data yang ditemukan terkait implikasi global terhadap sistem sosial budaya terdiri bentuk kritik sosial dan nilai pendidikan. Masyarakat yang secara karakteristik sejalan dengan tuntutan global mengemban ciri-ciri utama sesuai dengan perkembangan dunia dan melakukan modernisasi merupakan wujud implementasi dari globalisasi. Merujuk pada tantangan masyarakat sipil Indonesia dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata digambarkan melalui kisah guru (sipil) yang memiliki jiwa mendidik dan kompetensi yang tinggi.

Pada narasi "Calon-calun guru matematika mengangkat sumpah jabatan mereka sebagai pegawai negeri. Mereka yang biasanya ramai dan gaduh, seketika tenggelam dalam acara yang khidmat. Ketika mencium bendera Merah Putih, mereka terharu dan menangis."

Berdasarkan data di atas, penulis Andrea Hirata memberikan bentuk kritik mengenai kebiasaan seorang pejabat sipil. Sebelum lebih lanjut, masyarakat sipil dalam hal ini diartikan oleh Sujarwa sebagai sebuah kelompok yang secara karakteristik sejalan dengan tuntutan global mengemban ciri-ciri utaa sesuai dengan konstelasi dunia dewasa ini. Salah satu bentuk masyarakat sipil berdasarkan data di atas berkaitan dengan seorang pejabat atau guru yang dipercayai pemerintah untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia (Sujarwa,2019:262).

Mengembangkan generasi bangsa untuk menciptakan pembaruan di era globalisasi. Kritik tersebut disampaikan secara tidak langsung oleh penulis Andrea Hirata yang dicirikan dengan unsur tersirat dalam penggalan cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro menyatakan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan

unsur-unsur cerita yang lain. Acara sumpah jabatan merupakan acara penanda bagi negara kepada seseorang guru yang telah ditentukan untuk dapat bekerja memajukan generasi bangsa (Nurgiyantoro,2015:467).

Dibalik kalimat tertulis di atas, penulis Andrea Hirata memberikan sebuah kritikan bahwa ada indikasi sebuah pencitraan yang ditandai dengan ungkapan terharu dan menangis. Kedua ungkapan tersebut berbanding terbalik. Itu sebabnya bentuk kritikan tersebut disampaikan secara tersirat melalui cuplikan kalimat yang merupakan realita dari sebagian perilaku warga sipil Indonesia, khususnya para pendidik.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil dalam penelitian ini terdapat tiga kajian utama yang menjadi pembahasan, pertama berhubungan dengan kritik sosial yang terjadi pada novel “Guru Aini”, dalam kritik tersebut juga memberikan sebuah pesan moral yang disampaikan dalam kritik secara langsung atau tidak, kritik berhubungan dengan solidaritas antar sesama, dalam memandang seseorang pada sebuah lingkungan, hingga prasangka kepada sosok pemimpin. Kedua berhubungan dengan nilai pendidikan dalam “Guru Aini” yang menjelaskan mengenai pentingnya sebuah kebersamaan pada kalangan masyarakat, interaksi pada kemajemukan, pembelajaran produktif, hingga terjadinya perubahan. ini menjadi sebuah hal penting yang harus dilaksanakan oleh sebuah masyarakat agar dapat melaksanakan kehidupan dengan baik dan saling berdampingan sebagaimana mestinya. Ketiga pembahasan mengenai pandangan secara umum mengenai novel “Guru Aini” yang dapat diimplikasikan mengenai wujud dan bentuk pengembangan diri dalam mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami perkembangan.

Fokus dalam penelitian ini hanya mencakup tiga sekup kecil tersebut, dan terlepas dari hal itu masih terdapat banyak faktor-faktor lain yang dapat menjadi kritik, nilai pendidikan, hingga pesan moral yang belum dikaji dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian yang dilaksanakan menjadikan penelitian dilaksanakan hanya terfokus pada skop kajian utama yang mengkaji mengenai kritik sosial, nilai pendidikan, dan pandangan umum pesan yang hendak disampaikan dalam Novel “Guru Aini”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Calpulis.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Febriyanti, Dewi. (2020) ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL “GURU AINI” KARYA ANDREA HIRATA : PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA. Universitas Muhammadiyah Jember:Jember

- Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Humanika*, 90- 104.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2015). Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit: Pendekatan Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Praptiwi, R. (2014). Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, V. (2012). Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 1-15
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave; Gelombang Ketiga*, (Jakarta; PT. Pantja Simpati, 1990). 25.